

**SELF EFFICACY TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ORANG
TUA ANAK THALASEMIA MAYOR DI RSUD AL-IHSAN
PROVINSI JAWA BARAT**Yuyun Sarinengsih^{1*}, Novita Ts², Denni Fransiska³¹⁻³School of Nursing, Bhakti Kencana University

Email Korespondensi: yuyun.sarinengsih@bku.ac.id

Disumbit: 15 Desember 2024

Diterima: 19 Februari 2025

Diterbitkan: 15 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.18768>**ABSTRACT**

Thalassemia is a genetic blood disorder that requires children to undergo intensive medical treatment throughout their lives and parents of children with thalassemia major often face severe psychological challenges. As individuals who play a key role in their child's care and medical treatment, their self-efficacy can play an important role in maintaining psychological well-being. This study aims to examine the effect of self-efficacy on psychological well-being of parents of children with thalassemia major. This research method uses quantitative methods with a cross sectional approach to correlational design. Samples of 50 parents who have children with thalassemia major using the modified Bandura GSES instrument for self-efficacy and CW-PSWBS for PWB, Univariate analysis of frequency distribution and bivariate analysis of Pearson parametric test. The results showed that there is a correlation between self efficacy and psychological well-being of parents of thalassemia major children at Al-Ihsan Hospital, West Java Province ($r=0.836$, $p<0.005$). It is necessary to have family support for parents with thalassemia major children to improve and maintain parents' self efficacy and psychological well-being. The results of this study explain that there is a correlation between self efficacy and psychological well-being of parents of thalassemia major children at Al-Ihsan Hospital, West Java Province.

Keywords: Parents, Psychological Well-Being, Self-Efficacy, Thalassemia Major Children

ABSTRAK

Thalassemia adalah penyakit kelainan darah genetik yang mengharuskan anak-anak untuk menjalani perawatan medis yang intensif sepanjang hidup mereka sehingga orang tua yang mempunyai anak dengan thalasemia mayor sering menghadapi tantangan psikologis yang berat. Sebagai individu yang memegang peran kunci dalam pengasuhan dan perawatan medis anak, self-efficacy mereka dapat berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh self-efficacy terhadap psychological well-being orang tua anak dengan thalasemia mayor. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional pendekatan cross sectional. Sampel 50 orang tua yang mempunyai anak thalasemia mayor dengan menggunakan instrument Bandura GSES modifikasi untuk self efikasi dan CW-

PSWBS untuk PWB. Analisis univariat distribusi frekuensi dan analisis bivariat uji parametric Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi antara self efficacy terhadap psychological well-being orang tua anak thalasemia mayor di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat ($r=0,836$, $p<0,005$). Perlu adanya dukungan keluarga terhadap orang tua dengan anak thalasemia mayor untuk meningkatkan dan mempertahankan self efficacy dan psychological well-being orang tua. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya korelasi antara self efficacy terhadap psychological well-being orang tua anak thalasemia mayor di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci: Anak Thalasemia Mayor, Orang Tua, *Psychological Well Being*, *Self-Effication*

PENDAHULUAN

Thalasemia adalah kelainan darah bersifat hereditas yang diturunkan melalui keluarga di mana tubuh memproduksi hemoglobin dalam bentuk abnormal. Hal ini disebabkan oleh mutasi DNA sel yang memproduksi hemoglobin sehingga mengakibatkan kerusakan sel darah merah dalam jumlah besar, yang menyebabkan anemia (Meri et al, 2022). Thalasemia merupakan salah satu dari banyaknya jenis kelainan darah yang sering terjadi di dunia. Sampai saat ini, thalasemia belum dapat disembuhkan akan tetapi hanya sekedar memperpanjang umur, maka penderita thalasemia perlu diberikan transfusi darah. Penatalaksanaan pada penderita thalasemia mayor adalah perawatan berulang dengan transfusi darah secara teratur, karena lama hidup sel darah merah sangat pendek. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 40.618 kelahiran dengan thalasemia mayor dengan wilayah Asia Tenggara menempati posisi pertama terbanyak kasus thalasemia mayor sebanyak 20.420 kelahiran (WHO, 2021).

Data dari Yayasan Thalassaemia Indonesia/Perhimpunan Orang Tua Orang Tua Penderita Talasemia Indonesia (YTI/POPTI) mengungkapkan bahwa jumlah penderita thalasemia di Indonesia

telah meningkat dari 4896 pada tahun 2012 menjadi 9028 pada tahun 2018. Menurut perkiraan terbaru, terdapat 10.531 pasien thalassaemia, dan lebih dari 2500 bayi baru lahir menderita thalasemia setiap tahunnya di Indonesia (WHO, 2021). Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, sebanyak 11 ribu orang penderita thalasemia di Indonesia per tahun 2023 dengan provinsi tertinggi di Jawa Barat mencapai 38,78 persen atau setara 4.255 kasus (Kemenkes, 2023). Persaudaraan Donor Darah Majalaya (PDDM) Kabupaten Bandung mencatat penderita thalasemia di Jawa Barat dengan wilayah tertinggi di Kabupaten Bandung (Hasani, 2022).

Rumah Sakit Al-Ihsan merupakan salah satu Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Jawa Barat yang terletak di Kabupaten Bandung dengan fasilitas transfusi darah khusus anak thalasemia. Anak-anak dengan thalasemia mayor memerlukan tindakan berupa transfusi darah secara rutin dan perawatan medis lainnya yang mempengaruhi kualitas hidup mereka (Alkhateeb et al., 2020). Dampak yang didapatkan pada keluarga dengan thalasemia tidak hanya dialami oleh anak namun juga orang tua (Margiana et al, 2021). Dampak orang tua anak dengan

thalasemia yang rutin menjalani transfusi darah akan mengalami beban dalam hal waktu, tenaga, pekerjaan dan masalah ekonomi. Hal ini juga akan mempengaruhi beban psikologis, terutama bagi keluarga. Meningkatnya beban psikologis keluarga akibat pengobatan dalam merawat anak dengan thalasemia yang berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan masalah psikososial bagi keluarga, salah satunya yaitu penurunan self efikasi dan psychological well being (Margiana et al, 2021).

Dalam konteks ini, *self-efficacy* memainkan peran yang sangat penting. *Self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola tugas dan tantangan (Bandura, 1997), dapat mempengaruhi bagaimana orang tua menangani stres dan emosi yang mereka rasakan dalam perawatan anak mereka. *Self-efficacy* yang tinggi dikaitkan dengan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola stres, membuat keputusan yang lebih baik, dan mempertahankan kesejahteraan psikologis (Schwarzer & Fuchs, 1996). Sementara itu, psychological well-being adalah kondisi di mana individu merasa puas dengan kehidupan mereka, merasa berkembang, dan mampu menjalani kehidupan dengan makna dan tujuan (Ryff, 1989). Kesejahteraan psikologis orang tua sangat penting, karena orang tua yang merasa lebih sejahtera psikologisnya akan lebih mampu memberikan dukungan emosional dan perawatan yang optimal untuk anak-anak mereka.

Penelitian Beyge et al (2022) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* pada orang tua dengan anak thalasemia mayor berada di kategori moderat. Hal ini disebabkan merawat anak dengan penyakit kronis seperti thalassemia sering kali membawa beban

emosional dan fisik yang berat. Meskipun orang tua mungkin memiliki beberapa mekanisme koping yang efektif, tingkat stres yang tinggi dapat membatasi kemampuan mereka untuk merasa sepenuhnya percaya diri dan mengalami kesejahteraan psikologis. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah belum adanya penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* orang tua dengan *psychological well-being*. Maka dari itu, peneliti tertarik dalam meneliti self efficacy terhadap *psychological well-being* orang tua anak thalasemia mayor di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak dengan thalasemia mayor, dengan hipotesis bahwa *self-efficacy* yang lebih tinggi akan berhubungan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Self Efficacy atau efikasi diri menurut Bandura adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efikasi diri merupakan keyakinan dan kepercayaan individu akan kemampuannya dalam mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan (Ningsih, 2020).

Bandura (dalam Adicondro dan Purnamasari, 2011) membagi efikasi diri menjadi tiga dimensi yaitu: a. Magnitude/level (tingkat) Dimensi Magnitude/level berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas pada tiap individu yang tidak akan sama. b. Generality (Generalisasi) Dimensi ini diartikan sejauh mana individu yakin terhadap kemampuannya dalam berbagai situasi tugas. a.

Strength (Kekuatan atau kompetensi diri) Dimensi ini diartikan sebagai tingkat kemantapan individu akan keyakinannya mengenai kompetensi diri yang dimiliki.

Self Efficacy memiliki 5 fungsi yaitu : a. Menentukan pilihan tingkah laku untuk memilih tugas yang diyakini dapat dikerjakan dengan baik dan menghindari masalah yang sulit. b. Menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. c. Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah. d. Merencanakan tingkah laku selanjutnya. e. Menunjukkan kinerja selanjutnya dimana kesuksesan akan mampu berpengaruh positif terhadap self efficacy (Pratiwi, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi orang tua dengan thalassemia mayor yang berobat ke RSUD Al-Ihsan Jawa Barat sebanyak 50 responden. Jumlah

sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden, teknik sampling yang digunakan adalah dengan cara *total sampling*. Kriteria inklusi adalah orang tua yang memiliki anak berusia antara 5 hingga kurang dari 18 tahun yang telah didiagnosis dengan thalassemia mayor, dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Instrument yang digunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES) Modifikasi untuk *self-efficacy* orang tua dan Skala *Psychological Well-Being* (Ryff *Psychological Well-Being Scale* - PWB) untuk *psychological well being*. Analisis univariat distribusi frekuensi dan analisis bivariat uji parametric Pearson. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada orang tua yang bersedia berpartisipasi di rumah sakit. Sebelum pengisian kuesioner, peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan instruksi untuk mengisi kuesioner dengan didampingi setelah terkumpul di cek kelengkapannya dan dilakukan pengolahan dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan sejak 2 Oktober 2024 - 7 Desember 2024.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Karakteristik Responden Orang Tua dengan Thalassemia Mayor di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat (n=31)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Anak		
≤ 8 tahun	11	35,5
>8 tahun	20	64,5
Usia Orang Tua		
≤ 35 tahun	18	58,1
> 35 tahun	13	41,9
Siklus Transfusi		
1 kali	4	12,9
2 kali	8	25,8
3 kali	6	19,4
4 kali	11	35,5

6 kali	1	3,2
10 kali	1	3,2
Lama Menderita		
≤ 5 tahun	6	19,4
>5 tahun	25	80,6
Keteraturan		
Teratur	31	100
Tidak Teratur	0	0

Hasil penelitian dari total 31 responden orang tua dengan anak thalasemia mayor menunjukkan bahwa mayoritas usia anak berusia > 8 tahun sebanyak 20 responden (64,5%). Mayoritas usia orang tua ≤ 35 tahun sebanyak 18 responden

(58,1%). Mayoritas siklus transfusi darah 4 kali sebanyak 11 responden (35,5%). Mayoritas lama menderita > 5 tahun sebanyak 25 responden (80,6%). Seluruh responden teratur melakukan transfusi sebanyak 31 responden (100%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* dan *Psychological Well-Being* Orang Tua Anak Thalasia Mayor di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat (n=31)

Self Efficacy	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	5	16,1
Sedang	24	77,4
Tinggi	2	6,5
Psychological Well-Being	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	5	16,1
Sedang	20	64,5
Tinggi	6	19,4
Total	31	100

Berdasarkan tabel hasil penelitian dari total 31 responden orang tua dengan anak thalasemia mayor menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki self efficacy sedang sebanyak 24 Orang (77,4%), sebagian kecil memiliki self efficacy ringan sebanyak 5 orang (16,1%), dan sebagian kecil memiliki self efficacy tinggi sebanyak 2 orang (6,5%). Berdasarkan tabel hasil

penelitian dari total 31 responden orang tua anak dengan thalasemia mayor menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki psychological well being sedang sebanyak 20 orang (64,5%), sebagian kecil memiliki *psychological well-being* tinggi sebanyak 6 orang (19,4%), dan sebagian kecil memiliki psychological well being rendah sebanyak 5 orang (16,1%).

Table 3. Hubungan *Self Efficacy* terhadap *Psychological Well-Being* Orang Tua Anak Thalasia Mayor di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

	Kategori Psychological Well Being			Total	P-Value	R
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Rendah	5 (16,1%)	0 (6,5%)	0	5 (16,1%)	0,000	0,836

Kategori	Sedang	0 (0%)	20 (64,5%)	4 (12,9%)	24 (77,4%)
Self Efficacy	Tinggi	0 (0%)	0 (0%)	2 (6,5%)	2 (6,5%)
Total		5 (16,1%)	20 (64,5%)	6 (19,4%)	31 (100%)

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa lebih dari setengah responden yang *self efficacy* sedang memiliki *psychological well being* sedang sebanyak 20 responden (64,5%), sebagian kecil responden yang *self efficacy* rendah memiliki *psychological well being* rendah sebanyak 5 responden (16,1%), sebagian kecil responden yang *self efficacy* sedang memiliki *psychological well being* tinggi sebanyak 4 responden (12,9%), dan sebagian kecil responden yang *self*

efficacy tinggi memiliki *psychological well being* tinggi sebanyak 2 responden (6,5%). Hasil analisis korelasi didapatkan nilai p-value yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dikarenakan terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *psychological well being* dengan nilai koefisiensi korelasi 0,836 yang artinya terdapat hubungan positif antar kedua variabel yang sangat kuat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan anak thalassemia mayor sebagian besar memiliki *self efficacy* sedang (77,4%). *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu atau mencapai tujuan yang diinginkan (Milam et al., 2019). *Self efficacy* sedang menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan yang wajar terhadap kemampuan diri untuk mengatasi tugas tertentu, mampu menyelesaikan beberapa tantangan, tetapi terkadang masih meragukan diri terutama ketika menghadapi tugas yang lebih sulit atau situasi yang tidak familiar sehingga tetap rentan mengalami kecemasan. *Self efficacy* mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, lebih gigih dalam usaha, dan lebih mampu mengatasi stres

dan kesulitan. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* yang rendah mungkin merasa tidak mampu dan lebih cenderung menyerah ketika menghadapi tantangan (Milam et al., 2019).

Efikasi diri meningkatkan kemampuan individu untuk bangkit dari kegagalan dan menghadapi kesulitan, yang pada gilirannya memperkuat kesejahteraan psikologis (Hojjati et al., 2018). Penelitian Nuraeni et al (2022) menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh orang tua dengan anak thalasemia dapat menyebabkan orang tua memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi situasi, sehingga menyebabkan penurunan *self-efficacy*. Anak dengan thalasemia memerlukan perawatan medis yang rutin dan intensif, termasuk transfusi darah dan terapi *chelation* untuk mengelola kadar zat besi yang memakan waktu, dan melelahkan secara energi fisik

maupun mental sehingga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan anak thalassemia mayor lebih dari setengah memiliki *psychological well being* sedang (64,5%). *Psychological well-being* merujuk pada kondisi mental dan emosional yang positif, di mana individu merasa puas dengan hidupnya, memiliki tujuan, dan mampu mengatasi tantangan hidup. *Psychological well-being* meliputi kemampuan dalam menerima diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationships with others*), *autonomy*, kemampuan mengelola segala situasi (*environmental mastery*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), dan kemampuan terus berkembang dan belajar dari pengalaman hidup (*personal growth*).

Orang tua dengan *psychological well-being* sedang menggambarkan kondisi di mana orang tua mampu mengelola sebagian besar tantangan emosional dan psikologis yang muncul akibat perawatan anak dengan kondisi kronis, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam beberapa aspek kehidupan. Meskipun perasaan cemas atau khawatir tentang masa depan anak tidak jarang muncul, terdapat rasa harapan dan kepercayaan bahwa solusi atau perbaikan akan ditemukan. Secara keseluruhan, orang tua dengan kesejahteraan psikologis sedang mungkin merasakan kepuasan dalam beberapa aspek kehidupan, tetapi juga menyadari adanya ketidakpastian dan tantangan yang harus dihadapi dalam jangka panjang. Perasaan terkendali biasanya tetap ada, meskipun beberapa situasi bisa membuat

merasa kewalahan (Robertson et al., 2024).

Penelitian Nuraeni et al (2022) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan thalassemia mayor rentan mengalami penurunan *psychological well-being* disebabkan oleh beban emosional dan stress selama merawat anak dan kecemasan terhadap kesehatan anak yang perlu menjalankan perawatan seumur hidup. Penelitian Septyana et al (2019) mengungkapkan bahwa banyak orang tua merasa kelelahan karena harus membawa anak mereka untuk terapi transfusi darah setiap bulan dan sering kali harus melewatkan pekerjaan. Selain itu, mereka juga mengalami kekhawatiran yang terus-menerus tentang kondisi kesehatan anak mereka, yang mengakibatkan kurangnya waktu untuk memikirkan diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya hubungan positif antara *self efficacy* terhadap *psychological well being* orang tua anak thalassemia mayor di RSUD Al-lhsan Provinsi Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Hartono et al (2023) bahwa *self efficacy* memiliki hubungan positif dengan *psychological well being* yang artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *psychological well being* yang dimiliki individu.

Orang tua yang memiliki *self efficacy* dapat menjalankan dan menyelesaikan tantangan dan memiliki keyakinan dalam menyelesaikan semua tantangan dengan penuh tanggung jawab terutama dalam hal perawatan anak dengan thalassemia mayor. *Self-efficacy* yang tinggi dapat membantu individu mengelola stres dan kecemasan dengan lebih baik. Ketika seseorang percaya pada kemampuannya untuk mengatasi situasi sulit, individu lebih mungkin untuk tetap tenang dan fokus, yang

berkontribusi pada *psychological well being* yang lebih baik (Milam et al., 2019).

Berdasarkan penelitian Apriani et al (2024), efikasi diri berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi stres. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* sedang sebanyak 24 Orang (77,4%), sebagian kecil memiliki *self efficacy* ringan sebanyak 5 orang (16,1%), dan sebagian kecil memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 2 orang (6,5%). Berdasarkan tabel hasil penelitian dari total 31 responden orang tua anak dengan thalasemia mayor menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki *psychological well being* sedang sebanyak 20 orang (64,5%), sebagian kecil memiliki *psychological well-being* tinggi sebanyak 6 orang (19,4%), dan sebagian kecil memiliki *psychological well being* rendah sebanyak 5 orang (16,1%).

Sehingga didapatkan adanya korelasi antara *self efficacy* terhadap *psychological well-being* orang tua anak thalasemia mayor di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat. Maka dari itu, perlu adanya dukungan keluarga terhadap orang tua dengan anak thalasemia mayor untuk meningkatkan ataupun mempertahankan *self efficacy* dan *psychological well-being* orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Meri, M. ., Hamid Al-Hakeem, A. . ., & Saad Al-Abeadi, R. . (2022). Tinjauan Umum Tentang Thalassemia: Artikel Tinjauan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Untuk Penelitian Lanjutan* , 3 (1), 26-32. <https://doi.org/10.46966/MSJAR.V3i1.36>
- Apriani, D., Mardhiyah, A., Mulya, A. P., Lukman, M., & Maryam, N. N. A. (2024). Quality Of Life And Social Support Among Parents Of Adolescence With Thalassemia. *Indonesian Journal Of Global Health Research*, 6(5), 2535-2644.
- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy - The Exercise Of Control*, New York: W.H. Freeman And Company.
- Beygi, N., Ghabimi, M., Roodposhti, M. E., Yahyanezhad, M., Hosseini, S. F., Sheikhnejad, F., & Pour, N. H. (2022). Relationship Between Resilience And Self-Efficacy Of Parents Of Adolescents With Thalassemia. www.clinicalschizophrenia.net. <https://doi.org/10.3371/CsRP.Bnmg.080322>
- Hartono, P. A. S., Suroso, & Rista, K. (2023). Psychological Well Being Pada Dosen : Bagaimana Peran Self Efficacy? *Jurnal Fenomena*, 32(2), 97-106. <https://doi.org/10.30996/Fn.32i2.10325>
- Hassani, Y. (2022, February 8). Penderita Thalasemia Di Indonesia Paling Banyak Berasal Dari Kabupaten Bandung. *Detiknews*. <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5933870/penderita-thalasemia-di-indonesia->

- Paling-Banyak-Berasal-Dari-Kabupaten-Bandung/Amp
Hojjati, H., & Ghsaran, H. (2018). Relationship Between Resilience And Quality Of Life In Parents With Thalassemia Major Children In Zahedan City. *Iranian Journal Of Rehabilitation Research*, 5(1), 36-43. <https://ijrn.ir/Article-1-346-En.Html>
- Kemkes. (2023, May 10). Talasemia Penyakit Keturunan, Hindari Dengan Deteksi Dini. Sehat Negeriku. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220510/5739792/Talasemia-Penyakit-Keturunan-Hindari-Dengan-Deteksi-Dini/?F_Link_Type=F_Inlinenote&Need_Sec_Link=1&Sec_Link_Scene=lm
- Nuraeni, F., Hendrawati, S., & Ramdhanie, G. G. (2022). Gambaran Psychological Well Being Orang Tua Yang Memiliki Anak Thalasemia Mayor Description Of Psychological Well Being Of Parents Who Have A Children With Thalasemia Merupakan Suatu Kelainan Darah Resesif Autosom Genetik Yang Thalasemia Hemolitik Adalah. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 22(2).
- Pratiwi, K. (2022). *Pengaruh Self-Efficacy, Motivasi Dan Social Support Terhadap Burnout Akademik Pada Mahasiswa Dalam Perkuliahan Online Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Mahasiswa Stie Indonesia Jakarta)* (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Robertson, E. G., Kelada, L., Ilin, R., Palmer, E. E., Bye, A., Jaffe, A., Kennedy, S. E., Ooi, C. Y., Drew, D., & Wakefield, C. E. (2024). Psychological Wellbeing Among Parents Of A Child Living With A Serious Chronic Illness: A Cross-Sectional Survey Study. *Journal Of Child Health Care*. <https://doi.org/10.1177/13674935241238485>
- Rohimah, S., & Puspasari, F. (2020). Ketercapaian Tranfusi Pada Pasien Talasemia Mayor Di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 2(1). <https://doi.org/10.25157/jkg.v2i1.3575>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 57(6), 1069-1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Schwarzer, R., & Fuchs, R. (1996). Self-Efficacy And Health Behaviours. In M. Conner & P. Norman (Eds.), *Predicting Health Behaviour: Research And Practice With Social Cognition Models* (Pp. 163-196). Open University Press.
- Septyana, G., Mardiyah, A., & Widiyanti, E. (2019). The Mental Burden Of Parents Of Children With Thalassemia. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 7(1), 94-102. <https://doi.org/10.24198/jkp.v7i1.1154>
- Who. (2021). Regional Desk Review Of Haemoglobinopathies With An Emphasis On Thalassaemia And Accessibility And Availability Of Safe Blood And Blood Products As Per These Patients' Requirement In South-East Asia Under Universal Health Coverage.